

KECAKAPAN MANAJERIAL DAN KUALITAS LABA DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASINAILA RIZKI SALISA¹ (nailarizkisalisa@gmail.com)INDRA WIJAYA KUSUMA² (indra.kusuma@ugm.ac.id)¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muria Kudus, Indonesia²Program Studi AKuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

ABSTRACT

Higher managerial ability of managers leads to better earnings quality. It is expected that firms with higher managerial ownership and more independent commissioner will show stronger relationship between managerial ability and earnings quality. This study examines the effect of managerial ownership and independent commissioner towards the relationship between managerial ability and earnings quality. This study uses 180 observations generated from 45 manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2010-2015. Empirical result suggests that managerial ability has positive significant effect on earnings quality. This result confirms that firms with higher managerial ability manager shows higher earnings quality. This study also provide evidence that the presence of managerial ownership and independent commissioner strengthen the relationship between managerial ability and earnings quality. This study suggests that firms should strengthen corporate governance mechanism to disciplining manager's actions in order to act efficiently in managing firms.

Keywords: managerial ability, earnings quality, managerial ownership, independent commissioner.

Tingginya kecakapan manajerial mengarah pada kualitas laba yang lebih baik. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial dan komisaris independen yang tinggi menunjukkan hubungan yang kuat antara kecakapan manajerial dan kualitas laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial dan komisaris independen melalui hubungan antara kecakapan manajerial dan kualitas laba. Penelitian ini dilakukan terhadap 180 observasi dari 45 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2015. Hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa kecakapan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Artinya, semakin tinggi kecakapan seorang manajer, maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Penelitian ini juga memberikan bukti bahwa dengan adanya kepemilikan manajerial dan komisaris independen dapat memperkuat hubungan positif antara kecakapan manajerial dan kualitas laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan diharapkan memperkuat mekanisme tata kelola untuk mendisiplinkan manajer agar manajer bertindak secara efisien dalam mengelola perusahaan.

Kata Kunci : kecakapan manajerial, kualitas laba, kepemilikan manajerial, komisaris independen.

PENDAHULUAN

Kualitas laba merupakan salah satu aspek yang dipertimbangkan investor dalam menilai kinerja perusahaan. Perusahaan dengan kualitas laba yang rendah cenderung memiliki biaya modal yang tinggi (Francis *et al.*, 2004) dan direspon secara negatif oleh pasar dengan menurunnya harga saham (Palmrose & Sholz, 2004). Dengan demikian, kualitas laba menjadi penting untuk diperhatikan

oleh perusahaan, karena dengan kualitas laba yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan dikelola secara efisien sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang maksimal.

Topik penelitian mengenai kualitas laba telah mendapat perhatian besar dalam bidang akuntansi. Beberapa penelitian terdahulu berfokus pada karakteristik perusahaan, seperti ukuran perusahaan (Klein, 2002), struktur kepemilikan (Siregar

& Utama, 2008), profitabilitas dan *leverage* (Yanti, 2017). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada aspek spesifik manajer, yaitu kecakapan manajerial.

Manajer berperan penting dalam pengelolaan perusahaan melalui kebijakan yang ditetapkan. Bamber, Jiang dan Wang (2010) mengungkapkan bahwa manajer memiliki "gaya" tersendiri dalam menentukan sebuah kebijakan yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Hasil penelitian Richardson *et al.* (2005) mengungkapkan bahwa manajer yang cakap menghasilkan laba yang lebih persisten dibandingkan dengan manajer yang kurang cakap. Lebih lanjut, manajer yang cakap akan mengeluarkan peramalan laba untuk memberikan sinyal kepada pasar atas kecakapannya dalam mengestimasi informasi yang akurat (Baik, Farber & Lee, 2011).

Tujuan penelitian ini adalah menginvestigasi kecakapan manajer dalam upaya meningkatkan kualitas laba dengan menggunakan kecakapan yang dimilikinya. Penelitian ini termotivasi dari Demerjian *et al.* (2013) yang menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba di Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajer dengan kecakapan tinggi memiliki estimasi akrual yang lebih baik sehingga mempengaruhi peningkatan laba perusahaan. Namun, Demerjian *et al.* (2013) menyebutkan bahwa hasil penelitian tersebut masih menimbulkan masalah dan pertanyaan empiris terkait dengan potensi adanya manipulasi laba yang dilakukan oleh manajer dalam mengestimasi akrual perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menambahkan mekanisme yang dapat mempengaruhi keputusan manajer yang berdampak pada kualitas laba.

Sesuai dengan teori kontrak yang diajukan oleh Christie dan Zimmerman (1994) yang mengungkapkan bahwa manajer dapat bertindak secara efisien atau oportunistik yang akan berdampak pada kualitas laba perusahaan. Pilihan tersebut dapat diperburuk dengan adanya konflik agensi yang terjadi di perusahaan. Semakin tinggi konflik agensi yang terjadi,

maka manajer akan semakin bertindak oportunistik (Jensen & Meckling, 1976). Sebagai upaya untuk mengurangi konflik yang terjadi, dibutuhkan mekanisme untuk mengurangi tindakan oportunistik manajer. Mekanisme tersebut adalah kepemilikan saham oleh manajer dan pengawasan oleh komisaris independen yang diharapkan dapat mendisiplinkan manajer sehingga dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan (Jensen & Meckling, 1976; Beasley, 1996; Brailsford, Oliver & Pua, 2002; Klein, 2002; Oei, Ramsay & Mather, 2008; Siregar & Utama, 2008).

Ghosh dan Moon (2010) mengungkapkan bahwa kualitas laba diharapkan akan meningkat seiring dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh manajer. Hal tersebut disebabkan karena (1) semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajer, maka semakin rendah biaya agensi dan (2) manajer cenderung untuk tidak bertindak oportunistik. Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer, maka manajer berperan sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan (Oei *et al.*, 2008).

Struktur kepemilikan saham di Indonesia didominasi oleh kepemilikan keluarga, akibatnya yang menjadi pengendali saham utama berasal dari keluarga (Claessens, Djankov & Lang, 2000). Meskipun terdapat pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan, kondisi ini mengakibatkan manajer yang ada pada perusahaan tersebut adalah bagian dari pemegang saham pengendali (Ng & Daromes, 2016). Oleh karena itu menjadi penting untuk diteliti jika manajer memiliki saham di perusahaan, apakah manajer akan bertindak efisien dalam meningkatkan laba perusahaan ataukah akan bertindak oportunistik dengan memperkaya dirinya sendiri.

Aspek lain yang mampu mengurangi konflik keagenan yang terjadi adalah melalui pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen. Klein (2002) dan Jaggi, Leung dan Gul (2009) mengungkapkan bahwa komisaris independen memiliki insentif untuk melakukan pengawasan pada manajer secara efektif dengan tujuan untuk

memastikan bahwa laporan keuangan yang dilaporkan memiliki kualitas yang tinggi. Oleh karena itu, dengan semakin tingginya pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen diharapkan mampu mendorong manajer untuk menjalankan perusahaan dengan baik melalui keputusan-keputusan yang akan diambil, sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang berkualitas.

Berdasarkan paparan motivasi penelitian dan celah penelitian diatas, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk, pertama, menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Kedua, menguji peran kepemilikan manajerial pada hubungan antara kecakapan manajerial dan kualitas laba. Ketiga, menguji peran komisaris independen pada hubungan antara kecakapan manajerial dan kualitas laba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. Artinya, semakin cakap manajer, maka semakin tinggi kualitas laba. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan komisaris independen memperkuat hubungan antara kecakapan manajerial dan kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan diharapkan memperkuat tata kelola perusahaan untuk mendisiplinkan manajer agar mengelola perusahaan secara efisien sehingga dapat mempengaruhi peningkatan kualitas laba perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara praktis dan teoritis. Pertama, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan dan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan kecakapan manajerial terhadap kualitas laba dengan kepemilikan manajerial dan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi. Kedua, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada manajer perusahaan sebagai dasar dalam membuat sebuah keputusan yang efisien dan mampu meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pembuat kebijakan dan manajer perusahaan terkait dengan tata kelola perusahaan seperti kebijakan mengenai kepemilikan saham oleh manajer dan pengawasan dari komisaris independen.

Pada bagian pertama artikel penelitian ini diuraikan mengenai isu, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Pada bagian kedua dijelaskan mengenai landasan teori yang relevan dan pengembangan hipotesis. Pada bagian ketiga mendiskusikan mengenai metode penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel, dan metode analisis data. Bagian keempat memaparkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian. Pada bagian kelima, menyajikan simpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu pihak atau lebih yang disebut sebagai prinsipal yang mengikat pihak lain atau agen untuk mengelola perusahaan berdasarkan kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan. Dalam teori keagenan, mendasarkan pada asumsi bahwa kedua pihak berusaha untuk memaksimalkan kepentingannya masing-masing, sehingga memicu adanya konflik keagenan.

Sebagai upaya untuk mengurangi adanya konflik keagenan, prinsipal membatasi tindakan agen dengan menetapkan insentif dan mengadakan pengawasan. Tindakan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil oleh agen mampu memaksimalkan kesejahteraan prinsipal. Beberapa penelitian seperti Jensen dan Meckling (1976), Fama dan Jensen (1983), Klein (2002), dan Hermawan (2011) menyebutkan bahwa dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer dan pengawasan yang dilakukan komisaris independen diyakini

mampu mengurangi konflik yang terjadi. Oleh karena itu, manajer akan melakukan tugasnya dengan baik dalam menjalankan perusahaan karena manajer memiliki perusahaan dan tindakannya diawasi oleh komisaris independen.

Penelitian ini berupaya untuk menginvestigasi kecakapan manajerial terhadap kualitas laba dengan kepemilikan manajerial dan komisaris independen sebagai variabel pemoderasi. Pada penelitian sebelumnya tidak mempertimbangkan aspek struktur kepemilikan dan mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajer. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan terkait dengan dua aspek yang dapat mempengaruhi keputusan manajer dalam mengelola perusahaan.

Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan karakteristik utama dari laporan keuangan yang mempengaruhi alokasi sumber daya yang efisien (Dechow, Ge & Schrand, 2010). Kualitas laba yang tinggi memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan yang relevan dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini berfokus pada salah satu proksi kualitas laba yaitu kualitas akrual.

Akrual berperan dalam menyesuaikan pengakuan arus kas dari waktu ke waktu, sehingga laba yang disesuaikan merupakan ukuran terbaik untuk kinerja perusahaan (McNichols, 2002). Akrual membutuhkan *judgment* manajer, namun meski tidak ada keinginan untuk memanipulasi, *judgment* mengandung kesalahan. Koreksi atas kesalahan estimasi akrual akan menurunkan peran akrual sebagai salah satu komponen penting dalam akuntansi. Apabila sering terjadi koreksi pada akrual dan laba yang telah diakui, maka akan timbul masalah dalam kualitas akrual perusahaan dan menimbulkan pertanyaan terhadap kualitas laba yang dihasilkan.

Manajer yang memiliki pengetahuan mengenai bisnis perusahaannya akan mengestimasi akrual dengan tepat dan

disesuaikan dengan kondisi perekonomian yang dapat mempengaruhi ketepatan manajer dalam membuat estimasi akrual (Francis *et al.*, 2008). Dengan demikian, kualitas laba yang tinggi ditunjukkan melalui rendahnya tingkat kesalahan estimasi akrual yang ditetapkan oleh manajer.

Kecakapan Manajerial dan kualitas laba

Manajer merupakan aspek utama yang menentukan keberhasilan perusahaan. Manajer bertanggungjawab untuk mengelola perusahaan dan menetapkan kebijakan yang tepat sehingga berdampak pada peningkatan kualitas laba perusahaan (DeJong & Ling, 2013). Hambrick dan Mason (1984) melalui *upper echelons theory* mengungkapkan bahwa *outcome* organisasi ditentukan oleh karakteristik manajer. Karakteristik manajer mempengaruhi pengambilan keputusan yang akan berdampak pada kinerja perusahaan (Bertrand & Schoar, 2003; Ge, Matsumoto & Zhang, 2011). Choi *et al.* (2015) mengungkapkan bahwa manajer yang memiliki kemampuan dalam bidang operasi perusahaan secara efektif dan efisien menerapkan keputusan operasi sehingga menghasilkan arus kas masa depan yang dicerminkan dalam akrual periode sekarang.

Richardson *et al.* (2005) mengungkapkan bahwa manajer yang memiliki kecakapan yang tinggi melaporkan laba yang lebih persisten dibandingkan dengan manajer yang memiliki kecakapan yang rendah. Demerjian *et al.* (2013) mengungkapkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajer yang cakap memiliki pemahaman mengenai operasi bisnis perusahaan sehingga mampu membuat *judgment* dan mengestimasi akrual dengan tepat melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajer diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan perusahaan. Artinya, manajer mengelola perusahaan sesuai dengan karakteristik perusahaan dan mampu memanfaatkan sumber daya secara

efektif dan efisien sehingga berdampak pada peningkatan kualitas laba perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kepemilikan Manajerial, kecakapan manajerial dan kualitas laba

Kontrak antara agen dan prinsipal dalam hubungan keagenan didasarkan pada angka laba (Jensen & Meckling, 1976). Kontrak berdasarkan laba mengakibatkan manajer bertanggung jawab atas prosedur akuntansi yang dipilih dalam menjalankan operasi perusahaan. Namun, dalam kontrak tersebut mengakibatkan terjadinya konflik. Dalam *contracting-based theory*, manajer berhak memilih prosedur akuntansi baik secara efisien untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maupun secara oportunistik dengan mengorbankan pihak lain untuk mencapai kepentingannya (Christie & Zimmerman, 1994).

Sebagai upaya untuk menghindari adanya perbedaan kepentingan, kepemilikan saham oleh manajer diharapkan mampu menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Warfield, Wild & Wild, 1995; Brailsford *et al.*, 2002). Sesuai dengan *efficient contracting theory* oleh Scott (2015:313), yang memandang bahwa manajer mengelola perusahaan secara efisien dengan maksud meningkatkan prospek perusahaan untuk bertahan hidup. Dalam teori tersebut, menekankan pentingnya meningkatkan keselarasan antara manajemen dan pemegang saham melalui kontrak yang efisien antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, manajer yang memiliki saham di sebuah perusahaan, akan mengelola perusahaan secara efisien dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan, karena manajer memiliki peran ganda yaitu sebagai pemilik dan pengelola perusahaan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Kepemilikan manajerial menguatkan pengaruh positif antara kecakapan manajerial dan kualitas laba.

Komisaris Independen, kecakapan manajerial dan kualitas laba

Konflik antara agen dan prinsipal dalam hubungan keagenan dapat diminimalisir dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris. Hermawan (2011) mengungkapkan bahwa dewan komisaris merupakan representasi dari pemegang saham yang memastikan bahwa semua tindakan manajemen mengarah pada kepentingan perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 Tahun 2014, menyebutkan bahwa dalam jajaran keanggotaan dewan komisaris dibutuhkan adanya komisaris independen yang berasal dari eksternal perusahaan yang bertanggungjawab dalam mengawasi proses pelaporan keuangan.

Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dimaksudkan untuk memantau tindakan manajer perusahaan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan yang akan berdampak pada laba perusahaan. He dan Sommer (2010) yang mengungkapkan bahwa komisaris independen lebih mampu mengawasi tindakan manajemen dibandingkan dengan dewan komisaris lainnya. Oleh karena itu, semakin tingginya pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen, maka manajer yang cakap akan semakin membuat sebuah keputusan yang mampu meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3: Komisaris independen menguatkan pengaruh positif antara kecakapan manajerial dan kualitas laba

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: 1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 2010-2015; 2) menerbitkan laporan keuangan selama periode pengamatan; 3) tidak melakukan merger atau akuisisi selama periode pengamatan; 4) laporan keuangan berakhir

pada 31 Desember; 5) perusahaan diklasifikasikan ke dalam sub sektor industri dengan minimal 5 perusahaan tiap sub sektor industri. Pengklasifikasian dimaksudkan untuk memberikan *ranking* pada perusahaan yang berada dalam satu sub sektor industri. Penggunaan program matematis *Data Envelopment Analysis* (DEA) mensyaratkan minimal ada 5 perusahaan yang digunakan agar menghasilkan skor antara 0-1; 6) perusahaan memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel penelitian. Setelah melakukan pemilihan sampel, diperoleh sampel sebesar 45 perusahaan atau 180 observasi.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2015. Laporan keuangan perusahaan manufaktur diperoleh melalui *website* BEI yaitu www.idx.co.id.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kualitas Laba

Kualitas laba yang tinggi menunjukkan kinerja operasi perusahaan yang efisien (Dechow *et al.*, 2010). Pada penelitian ini pengukuran kualitas laba mengacu pada Dechow dan Dichev (2002) dan McNichols (2002). Kualitas laba yang tinggi ditunjukkan melalui rendahnya nilai absolut kesalahan estimasi akrual dari hasil regresi yang dilakukan. Rumus pengukuran kualitas laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta WC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 CFO_{i,t-1} + \alpha_2 CFO_{i,t} + \alpha_3 CFO_{i,t+1} + \alpha_4 \Delta REV_{i,t} + \alpha_5 PPE_{i,t} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (1)$$

$$\Delta WC_{it} = \Delta AR + \Delta Inv - \Delta AP - \Delta TP + \Delta OA \dots (2)$$

ΔWC_{it} adalah perubahan modal kerja pada perusahaan *i* ditahun *t*. $CFO_{i,t-1}$ adalah arus kas operasi perusahaan *i* ditahun *t-1*. $CFO_{i,t}$ adalah arus kas operasi perusahaan *i* ditahun *t*. $CFO_{i,t+1}$ adalah arus kas operasi perusahaan *i* ditahun *t+1*. $\Delta REV_{i,t}$ adalah perubahan penjualan perusahaan *i* ditahun

t. $PPE_{i,t}$ adalah jumlah aset tetap perusahaan *i* ditahun *t*. ΔAR adalah perubahan piutang dagang. ΔInv adalah perubahan persediaan. ΔAP adalah perubahan hutang dagang. ΔTP adalah perubahan hutang pajak. ΔOA adalah perubahan aset lain. α_0 adalah konstanta. $\alpha_1 - \alpha_5$ adalah koefisien regresi, dan ε_t adalah error.

Kecakapan Manajerial

Kecakapan manajerial didefinisikan sebagai kemampuan manajer dalam mempengaruhi operasi perusahaan dan peningkatan kualitas laba (Demerjian *et al.*, 2013). Kecakapan manajerial diukur melalui perbandingan rasio *input* dan *output*. *Input* dan *output* yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan konteks perusahaan di Indonesia. Ukuran *output* yang digunakan adalah penjualan. *Input* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi total aset, jumlah tenaga kerja, *Days Cost of Goods Sold in Inventory* (DCI), *Days Sales Outstanding* (DSO). Pengukuran kecakapan manajerial dilakukan dengan bantuan program matematis DEA.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase saham biasa yang dimiliki oleh manajer perusahaan, seperti direktur eksekutif dan non eksekutif (Brailsford *et al.*, 2002). Pengukuran kepemilikan manajerial dilakukan dengan membandingkan jumlah manajer yang memiliki saham di perusahaan tersebut dan jumlah saham yang beredar.

Komisaris Independen

Komisaris independen didefinisikan sebagai anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan dan tidak memiliki transaksi dengan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan (Jaggi *et al.*, 2009). Komisaris independen diukur melalui proporsi komisaris independen terhadap anggota dewan komisaris lainnya.

Variabel kontrol

Variabel kontrol dalam menggunakan ukuran perusahaan (Size) yang diukur dengan dengan logaritma natural total aset

perusahaan i pada tahun t . *Leverage* dihitung melalui rasio hutang terhadap ekuitas. Rasio profitabilitas diukur melalui laba sebelum komponen luar biasa dibagi dengan total aset perusahaan i pada tahun t .

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai variasi data sehingga memudahkan dalam proses analisis dan interpretasi data. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda.

Model Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini, menggunakan tiga model persamaan sebagai berikut:

Model Hipotesis 1

$$EQ_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 MA_{it} + \alpha_2 Size + \alpha_3 Leverage + \alpha_4 ROA + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3)$$

Model persamaan untuk hipotesis 1 yaitu meregresi antara nilai kecakapan manajerial dan kualitas laba.

Model Hipotesis 2

$$EQ_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 MA_{it} + \alpha_2 KM_{it} + \alpha_3 MA * KM + \alpha_4 Size + \alpha_5 Leverage + \alpha_6 ROA + \varepsilon_t \dots \dots (4)$$

Model persamaan untuk hipotesis 2 yaitu meregresi antara nilai kecakapan manajerial, nilai kepemilikan manajerial, dan interaksi antara kecakapan manajerial dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.

Model Hipotesis 3

$$EQ_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 MA_{it} + \alpha_2 KI_{it} + \alpha_3 MA * KI + \alpha_4 Size + \alpha_5 Leverage + \alpha_6 ROA + \varepsilon_t \dots \dots \dots (5)$$

Model persamaan untuk hipotesis 3 yaitu meregresi antara nilai kecakapan manajerial, nilai persentase komisaris independen, dan interaksi antara

kecakapan manajerial dan komisaris independen terhadap kualitas laba.

EQ adalah kualitas laba. MA adalah kecakapan manajerial. KM adalah kepemilikan manajerial. KI adalah komisaris independen. Size adalah ukuran perusahaan. *Leverage* adalah rasio hutang terhadap ekuitas. ROA adalah rasio profitabilitas. α_0 adalah konstanta. $\alpha_1 - \alpha_6$ adalah koefisien regresi. ε_t adalah eror

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Gambaran data penelitian yang digunakan ditunjukkan pada Tabel 1.

Pengujian hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, ketiga model persamaan yang diajukan telah lolos persyaratan uji asumsi klasik, sehingga dilanjutkan pada pengujian hipotesis melalui analisis regresi. Hasil pengujian hipotesis ditunjukkan pada Tabel 2, 3 dan 4.

Hasil Uji Hipotesis 1

Hasil regresi untuk model 1 menunjukkan variabel kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang ditunjukkan melalui nilai koefisien yang bertanda positif (0,359) dan nilai signifikansi di bawah level signifikansi 5% (0,029). Hal tersebut menunjukkan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba sesuai dengan dugaan hipotesis pertama, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 terdukung secara statistik. Artinya,

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
EQ	180	0,00	0,62	0,05	0,06
MA	180	0,02	1,00	0,81	0,25
KM	180	0,00	0,74	0,04	0,12
KI	180	0,25	1,00	0,40	0,12
Size	180	0,25	0,33	0,28	0,01
<i>Leverage</i>	180	-0,31	0,71	0,01	0,07
ROA	180	-0,67	0,40	0,06	0,10

semakin tinggi kecakapan manajerial, maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan.

Hasil Uji Hipotesis 2

Hasil analisis regresi pada model persamaan kedua menunjukkan interaksi antara variabel kecakapan manajerial dan kepemilikan manajerial (MA.KM) yang memiliki koefisien positif (8,695) dengan nilai signifikansi sebesar 0,047, di bawah tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian tersebut sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat memperkuat hubungan positif antara kecakapan manajerial dan kualitas laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 terdukung secara statistik.

Hasil Uji Hipotesis 3

Hasil analisis regresi pada model persamaan ketiga menunjukkan bahwa interaksi antara variabel kecakapan manajerial dan komisaris independen menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,318 dengan tingkat signifikansi dibawah 5% yaitu sebesar 0,017. Hal tersebut sesuai dengan dugaan hipotesis ketiga yang menyebutkan bahwa komisaris independen

dapat memperkuat hubungan positif antara kecakapan manajerial dan kualitas laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 terdukung secara statistik.

Pembahasan

Kecakapan manajerial dan kualitas laba

Hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara kecakapan manajerial dan kualitas laba. Artinya, semakin tinggi kecakapan seorang manajer, maka semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki seorang manajer yang cakap mampu mengelola perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan secara efisien. Kecakapan seorang manajer tersebut dimanifestasikan melalui kebijakan-kebijakan yang ditetapkan sehingga dapat mendorong peningkatan kualitas laba perusahaan.

Sesuai dengan *upper echelons theory* yang diajukan oleh Hambrick dan Mason (1984) yang mengungkapkan bahwa *outcome* dari sebuah organisasi ditentukan oleh karakteristik latar belakang manajer. Latar belakang tersebut dapat berasal dari pengalaman, kemampuan intelegensi, dan pendidikan yang tinggi. Karakteristik latar belakang manajer akan membentuk kognitif seorang manajer dalam memimpin sebuah perusahaan. Manajer yang memiliki pengalaman dalam kegiatan operasi perusahaan mampu mengambil keputusan yang akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan. Selain itu, kecakapan manajer berkaitan dengan pemahaman mengenai operasi bisnis perusahaan. Manajer yang cakap akan memberikan *judgment* dan mengestimasi akrual dengan

Tabel 2.
Pengujian Hipotesis 1

Var	Tanda Prediksian	Model 1	
		Koef	Sig
Cons		-0,745	0,288
MA	+	0,359	0,029
Size	+	-2,468	0,323
Lev	-	1,12	0,022
ROA	+	-1,368	0,000

Tabel 3.
Pengujian Hipotesis 2

Var	Tanda Prediksian	Model 2	
		Koef	Sig
Cons		-0,759	0,292
MA	+	0,228	0,208
Size	+	-2,429	0,341
Lev	-	1,072	0,028
ROA	+	-1,264	0,001
KM	+	0,228	0,475
MA.KM	+	8,695	0,047

Tabel 4.
Pengujian Hipotesis 3

Var	Tanda Prediksian	Model 3	
		Koef	Sig
Cons		0,343	0,005
MA	+	-0,035	0,449
Size	+	-1,089	0,008
Lev	-	0,175	0,13
ROA	+	-0,239	0,00
KI	+	0,148	0,00
MA.KI	+	0,318	0,017

tepat yang disesuaikan dengan kondisi ekonomi dan karakteristik perusahaan.

Kepemilikan manajerial, kecakapan manajerial, dan kualitas laba

Hasil pengujian hipotesis yang kedua membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif kepemilikan manajerial pada hubungan antara kecakapan manajerial dan kualitas laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial sebagai variabel pemoderasi mampu menguatkan pengaruh positif antara kecakapan manajerial dan kualitas laba. Manajer yang memiliki saham di sebuah perusahaan akan meminimalisir adanya masalah keagenan karena manajer memiliki kepentingan yang sama dengan pemegang saham perusahaan.

Temuan penelitian ini mendukung *efficient contracting theory* yang dijelaskan oleh Scott (2015:313) yang menyebutkan bahwa manajer yang memiliki sejumlah kepemilikan di perusahaan akan mengelola perusahaan secara efisien dengan maksud meningkatkan prospek perusahaan untuk tetap bertahan hidup. Pernyataan tersebut menekankan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham. Pentingnya keselarasan tersebut berkaitan dengan pelimpahan wewenang oleh pemegang saham kepada manajemen untuk mengelola perusahaan secara efisien yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Komisaris Independen, kecakapan manajerial, dan kualitas laba

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa komisaris independen dapat memperkuat hubungan positif antara kecakapan manajerial dan kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen menjalankan tugasnya untuk mendukung tata kelola perusahaan yang baik dengan melakukan pengawasan terhadap tindakan manajer yang dapat mempengaruhi peningkatan kualitas laba yang dilaporkan.

Dalam sistem *two-tier boards* yang diadopsi oleh perusahaan publik di

Indonesia mengakibatkan adanya pemisahan antara dewan komisaris sebagai pengawas perusahaan dan dewan direktur sebagai pelaksana perusahaan. Dewan komisaris berperan untuk mengawasi dan memantau dewan direktur sebagai manajer perusahaan (He & Sommer, 2010). Melalui pengawasan tersebut diharapkan mampu memberikan pengaruh yang kuat kepada manajer untuk mengelola perusahaan secara efisien dan mengambil keputusan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Klein, 2002). Selain itu, pengawasan tersebut dilakukan dalam rangka untuk memastikan bahwa manajer tidak melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri secara sepihak.

SIMPULAN

Isu utama penelitian ini berkaitan dengan karakteristik spesifik manajer (kecakapan manajerial) yang menjadi faktor penentu dalam perilaku dan praktik perusahaan. Dalam penelitian ini kecakapan manajerial memiliki pengaruh terhadap kualitas laba karena berkaitan dengan keefisienan manajer dalam mengelola perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap kualitas laba. Selain itu, penelitian ini juga menguji peran kepemilikan manajerial dan komisaris independen pada hubungan antara kecakapan manajerial dan kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajer yang memiliki kecakapan yang tinggi mempengaruhi peningkatan kualitas laba perusahaan. Manajer yang cakap memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai operasi perusahaan sehingga lebih tepat dalam membuat *judgment* dan mengestimasi akrual, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas laba perusahaan.

Mekanisme tata kelola perusahaan seperti adanya kepemilikan manajerial dan pengawasan oleh komisaris independen merupakan mekanisme yang penting untuk diperhatikan karena mampu mendisiplinkan tindakan manajer agar bertindak secara efisien dalam mengelola sebuah perusahaan. Manajer yang memiliki

saham di sebuah perusahaan akan mengelola perusahaan secara efisien dengan maksud untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan. Hal ini dilakukan karena manajer memiliki peran ganda yaitu sebagai pemilik dan pengendali perusahaan. Keselarasan tujuan tersebut mendorong manajer untuk bertindak secara efisien sehingga dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Kehadiran komisaris independen diyakini dapat mengurangi adanya konflik keagenan yang terjadi. Komisaris independen mengawasi tindakan manajer dalam mengelola perusahaan. Pengawasan tersebut dilakukan melalui kebijakan yang diterapkan oleh manajer. Dengan adanya pengawasan yang efektif oleh komisaris independen, maka manajer akan menetapkan kebijakan secara efisien yang berdampak pada kualitas laba perusahaan.

KETERBATASAN DAN SARAN

Keterbatasan

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang ada. Pertama, sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada industri manufaktur saja, sehingga hasil penelitian belum tentu tepat jika diterapkan pada industri lain untuk menggambarkan keseluruhan industri di BEI. Kedua, dalam penelitian ini, pengukuran kecakapan manajerial menggunakan *input* dan *output* yang hanya dapat diterapkan pada industri manufaktur saja, sehingga pengukuran tersebut tidak dapat diterapkan pada industri lain. Ketiga, pengukuran kualitas laba dalam penelitian ini hanya diukur menggunakan kesalahan estimasi akrual. Selain pengukuran kualitas laba yang digunakan dalam penelitian ini, masih terdapat berbagai pengukuran lain yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba.

Saran

Terdapat beberapa saran yang berguna bagi penelitian selanjutnya. Pertama, Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan jumlah industri lain yang terdaftar di BEI agar hasil penelitian dapat merepresentasikan keadaan perusahaan

publik di Indonesia. Kedua, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan pengukuran lain yang dapat diterapkan bagi seluruh industri untuk mengukur kecakapan manajerial, seperti *General Ability Index* (GAI) yang digunakan dalam penelitian Custodio, Ferreira dan Matos (2013). Ketiga, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi pengukuran kualitas laba lainnya seperti persistensi laba, perataan laba, *earnings restatement* (Plumlee & Yohn, 2010), *bad debt provision* (Jackson & Liu, 2010), dan persistensi laba (Gaio & Raposo, 2011).

DAFTAR PUSTAKA

- Baik, B.O.K., Farber, D.B., & Lee, S.S. (2011). CEO ability and management earnings forecasts. *Contemporary Accounting Research*, 28(5), 1645-1668.
- Bamber, L.S., Jiang, J., & Wang, I.Y. (2010). What's my style? The influence of top managers on voluntary corporate financial disclosure. *The Accounting Review*, 85(4), 1131-1162.
- Beasley, M.S. (1996). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *Accounting Review*, 71(4), 443-465.
- Bertrand, M., & Schoar, A. (2003). Managing with style: The effect of managers on firm policies. *The Quarterly Journal Of Economics*, 118(4), 1169-1208.
- Brailsford, T.J., Oliver, B.R., & Pua, S.L.H. (2002). On the relation between ownership structure and capital structure. *Accounting and Finance*, 42(1), 1-26.
- Choi, W., Han, S., Jung, S.H., & Kang, T. (2015). CEO's operating ability and the association between accruals and future cash flows. *Journal of Business Finance and Accounting*, 42(5-6), 619-634.
- Christie, A.A., & Zimmerman, J.L. (1994). Efficient and opportunistic choices of accounting procedures: Corporate control contests. *The Accounting Review*, 69(4), 539-566.
- Claessens, S., Djankov, S., & Lang, L.H.P. (2000). The separation of ownership and control in East Asian corporations. *Journal of Financial Economics*, 58(1-2), 81-112.
- Custodio, C., Ferreira, M.A., & Matos, P. (2013). Generalists versus specialists: Lifetime work experience and chief

- executive officer pay. *Journal of Financial Economics*, 108(2), 471-492.
- Dechow, P., & Dichev, I.D. (2002). The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *The Accounting Review*, 77(1), 35-59.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2-3), 344-401.
- DeJong, D., & Ling, Z. (2013). Managers: Their effects on accruals and firm policies. *Journal of Business Finance and Accounting*, 40(1-2), 82-114.
- Demerjian, P.R., Lev, B., Lewis, M.F., & McVay, S.E. (2013). Managerial ability and earnings quality. *The Accounting Review*, 88(2), 463-498.
- Fama, E.F., & Jensen, M.C. (1983). Separation of ownership and control. *The Journal of Law and Economics*, 26(2), 301-325.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P., & Schipper, K. (2004). Costs of equity and earnings attributes. *The Accounting Review*, 79 (4), 967-1010.
- Francis, J., Huang, H.A., Rajgopal, S., & Zang, A.Y. (2008). CEO reputation and earnings quality. *The Accounting Review*, 25 (1), 109-147.
- Gaio, C., & Raposo, C. (2011). Earnings quality and firm valuation: International evidence. *Accounting & Finance*, 51 (2), 467-499.
- Ge, W., Matsumoto, D., & Zhang, J.L. (2011). Do CFOs have style? An empirical investigation of the effect of individual CFOs on accounting practices. *Contemporary Accounting Research*, 28(4), 1141-1179.
- Ghosh, A., & Moon, D. (2010). The effect of CEO ownership on the information content of reported earnings. *Review of Quantitative Financial and Accounting*, 35(4), 393-410.
- Hambrick, D.C., & Mason, P.A. (1984). Upper echelons: The organization as a reflection of its top managers. *Academy of Management Review*, 9 (2), 193-206.
- He, E., & Sommer, D.W. (2010). Separation of ownership and control: Implications for board composition. *The Journal of Risk and Insurance*, 77 (2), 265-295.
- Hermawan, A.A. (2011). The influence of board of commissioners and audit committee on the informativeness of earnings: Evidence from Indonesian listed firms. *Asia Pacific Journal of Accounting and Finance*, 2(1), 1-38.
- Jackson, S.B., & Liu, X.K. (2010). The allowance for uncollectible accounts, conservatism, and earnings management. *Journal of Accounting Research*, 48 (3), 565-601.
- Jaggi, B., Leung, S., & Gul, F. (2009). Family control, board independence and earnings management: Evidence based on Hong Kong firms. *Journal of Accounting and Public Policy*, 28(4), 281-300.
- Jensen, M.C., & Meckling, W.H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Klein, A. (2002). Audit committee, board of director characteristics and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 33(3), 375-400.
- McNichols, M.F. (2002). The quality of accruals and earnings: The role of accruals estimation errors. *The Accounting Review*, 77(1), 61-69.
- Ng, S., & Daromes, F.E. (2016). Peran kemampuan manajerial sebagai mekanisme peningkatan kualitas laba dan nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 13(2), 174-193.
- Oei, R., Ramsay, A., & Mather, P. (2008). Earnings persistence, accruals and managerial share ownership. *Accounting and Finance*, 48(3): 475-502.
- Palmrose, Z.V., & Sholz, S. (2004). The circumstances and legal consequences of non-GAAP reporting: Evidence from restatements. *Contemporary Accounting Research*, 21(1), 139-180.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 Tahun 2014. *Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta.
- Plumlee, M., & Yohn, T.L. (2010). An analysis of the underlying causes attributed to restatements. *Accounting Horizons*, 24(1), 41-64.
- Richardson, S.A., Sloan, R.G., Soliman, M.T., & Tuna, I. (2005). Accrual reliability, earnings persistence and stock prices. *Journal of Accounting and Economics*, 39(3), 437-485.
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2008). Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate governance practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*,

- 43(1), 1-27.
- Scott, W.R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Canada: Pearson Education, Inc.
- Warfield, T.D., Wild, J.J., & Wild, K.L. (1995). Managerial ownership, accounting choices, and informativeness of earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 20(1), 61-91.
- Yanti, Y. (2017). The effects of operating cash flow, sales volatility, and leverage on earnings persistence. *International Journal of Economic Perspectives*, 11(1), 1535-1544.